

Agam Wispi (1930 - 2003)

—petani mati menghamparkan sejarah—



Lahir di Pangkalan Susu, Medan, Sumatra Utara, pada 31 Desember 1930. Menulis sejak kelas tiga SMA Pembaruan yang didirikan oleh Bakri Siregar, puisi-puisinya mulai diterbitkan harian Pendorong, bersamaan dengan dimulainya karir kewartawanan Agam di sana. Salah satu puisi tersebut, "Matinja Seorang Petani", mengabadikan peristiwa pentraktoran ladang di Tandjung Morawa yang menewaskan seorang petani, L. Darman Tambunan. Pada 1957, Agam Wispi diterima sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Rakjat dan dipercaya menjadi redaktur lembar kebudayaan Harian Rakjat, Djakarta, dan sempat mengenyam kursus jurnalistik di Berlin, Jerman Timur, antara 1958-1959. Bulan Mei 1965, Agam ditugaskan ke Vietnam untuk menjadi koresponden perang Harian Rakjat, dan bergabung dalam delegasi Indonesia untuk perayaan ulang tahun kemerdekaan ke-16 Republik Rakjat Tiongkok. Perubahan situasi politik pascakegagalan Gerakan 30 September 1965 mengakibatkan pencabutan kewarganegaraan Agam, yang meneruskan sisa hidupnya dengan bermukim di Jerman Timur (1973-1978) dan Belanda hingga tutup usia pada 1 Januari 2003.

elend

untuk Renate Schifferli

berlagu gadis ketjil
harum dunia diwadjahnja
akordeon ditangannja

dan lagunja?
disini lembah derita
hanja tinggal nama

Rübeland-Harz, 24 Djuni 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

batu gorga

buat batara lubis

pagi sudah tak bertepi
digiring awan kepuntjak tusam
penghuni miskin dan tandusnja hati
tak lagi mengharap karena harap tinggal sepotong
tak lagi meronta karena ronta dikeping gunung

siapa tahu lembut danau
siangmalam memukul batu
mereka jang mengukir hidup
disini mengukir tebing dengan darah

pagi sudah tak bertepi
digiring awan kepuntjak tusam
ada perkawanan akrab babi dan petani
turun dari bukit menjuruk semak
membuka bubu kemalaman

Parapat, 6-11-56

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1960

dresden

pradjurit, bertahanlah
sampai djengkal penghabisan !
lalu dresden rata dengan tanah
dalam satu malam

pradjurit, hentam palu angkat batu
pradjurit, kini rakjat pedjuang melawan perang
lalu dresden bangkit gedung beribu
bagai tjerita seribu-satu-malam

Dresden, 1 Djuni 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

gadis luar kota

sudah bersobat djalan sunji dan gerimis
tersedu lampu bersama malam jang menangis
djika bulan sudah sendiri menapis tjaja
tidurlah, sajang, sampai lapar tak lagi terasa

Medan, 31-8-55.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

ida

dari segala jang hilang tak kutjari lagi
hadir disini mawar merah kembang pagi
bolehdjadi dik, sadjah memilih orangnja sendiri
namun kau mawar merah kembang pagi.

Djakarta, 3-7-55.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

dera dan deru

djika deru mendera
tak-apa, inilah pahitnja tak menjerah

djika deru menderu
bangkit berlawan sampai kalah

kami tegak menantang dera
bersama lagu jang menderu

Medan, 1956.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

harian rakjat

kerdja dari impiannja, indonesia bebas
dalam darahnja sisa malaria
namun hidupnja badja ditempa keras
dan direbutnja kemenangan dengan tiga-bendera

Pintu besar, 25-1-61.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

gadis tani

pernah rumputtrumput bermusimbunga
dihidjau padang mekar tak berbau
dan dipagi segar gadis tani tak berdandan

pertjikan lumpur kering dibadan
terkenang kawan djauh dikota
menimbun-nimbun djalan berlobang
sedusedan bikin mereka tjelaka

mereka mentjangkul dipanas geram
hudjan semalam kini terlupa
pasir disungai pindah kekota
rumputrumput tertimbun kembali segar muda

ada melintas anak dirumah bertanja
ajah, kami tak mau adik lagi
selama dunia sempit begini

pernah rumputtrumput bermusimbunga
dihidjau padang mekar tak berbau
dan dipagi segar gadis tani tak berdandan
karena tjinta hidup dan tanah hitam

Pematang Siantar, 1951.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

bastei

manusiapun kadang
bagai bastei
rambut makin hilang
kepala makin gadang

dan lewat liku-liku karang batu kapur
mengalirlah elba sisa terakhir

dihantam hujan dan angin
namun bastei berkata lain
perampok, radja dan burjuasi --- sama !
ketiganya hilang hampa tangan
tapi manusia --- ah, alangkah indahnja manusia
senantiasa datang bawa kebenaran
biar elbe tinggal sisa pengabisan

Bastei, 1 Djuni 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

pesta tani

1

gerimis pagi
bukan halangan
hudjan bunga padi
pada tanahtanah rebutan

mereka kenal tjinta dan harapan
mereka tahu kerdja dan djuang

alam bukan bahaja
alam kita kausa
tapi kita bentji traktoor
djika bikin kerdja hantjur

2

ramai pesta
dilapangan merdeka
petani jang gembira
o, gembiralah dunia

petani pesta dikota
tanah baginja
tanah baginja

muka mereka sekeras batu
keramahan semanis madu

tergelepak seorang dibalik dinding
didekapnja batu didekapnja lagu
petjat Hakim
petjat Hakim

Keterangan:

Hakim adalah nama seorang gubernur di Sumatera-Utara jang menindas kaum tani dalam kongkalikongnja dengan modal perkebunan asing. Perjuangan kaum tani menang, gubernur itu dipetjat dan kaum tani berpesta.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

puntjak

1

kabut merajapi puntjak
dikaki gunung mobilmobil berkilap
merangkak
dan situasi mendabik
„aku dipuntjak !“

dimana puntjak ?
dilembah petani melarat
sawahsawah berpetak menandjak
lumpur memantul tjahja keringat

sosialisme ?
antara putjuk teh berdaun rapat
palmer-palmer ketawa menipu rakjat

2

pernah nenekmojang berkisah
kisah tua djadi pepatah
„bagai belanda minta tanah !“
mereka
 sama sadja
dikasi kaki
 minta kepala

3

puntjak hanja ada karena lembah
nasi hanja ada karena tanah
namun sosialisme
bukan dipuntjak

dimana sosialisme?
dilembah petani melarat
merebut tanah tapak demi tapak
tuantanah dan birokrat mesti lenjap

dimana sosialisme ?
dalam gemuruh mesin pabrik
kaum buruh berkuasa dan berkata
„milik republik !“
 milik rakjat-pekerdja

dimana sosialisme ?
irianbarat bukan putarbelit
hiasan, bibir mainan kata
tapi bersama rakjat
pradjurit bangkit
berderap berbaris
dan peluru pertama
kedjantung imperialis

Puntjak, Djanuari 1961.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

elbe

pernah elbe merah
mandi darah
oleh batuarang
untuk perang

kini elbe tjerlang hitam
oleh batuarang
untuk kamar jang dipanaskan
kopi pagi atau selemba koran

Bastei, 1 Djuni 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

turang

kepada dan dari tangan
Amrus Natsja

taburan kamar ini ditjengkam dua warna
gadis danau dan kembodja kota jang tinggal satu
adakah ditatapnja sipematung jang menunggu kereta
dan kemalaman dalam suatu sengketa ?

inilah persinggahan pada tiada pulang
inilah rimba kalimantan jang bersisa dalam igauan
inilah kasih jang terbanting keras :
lukisan jang harus ditinggalkan
inilah semua, segala jang minta bagian
berita koran pagi ini, bentongan warna dan sekepul rokokpun

djadi

ah, djuga kau kembodja jang tinggal satu dilangit biru

taburan kamar ini ditjengkam dua warna
tapi djika sengketa mengganggu kata
dan diluar terlalu dingin untuk melajap
baliklah muka maka kutemui kau selamanja
dalam matamu ada kerdja, ada lukisan
jang tak pernah dipamerkan

Merdeka-Utara, 28-2-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

di tikungan djalan

kubatja wadjahmu
degupnya keretaapi pagi
kudengar djantungku
dibaliknja api

adakah antara kita malam pengabisan
djika kau termangu aku terdiam
pandang dan bibir jang kelu dari selamatdjalan ?

apalah arti sangsi jang datangnja kesiangan
betja berkajuh hanjut terhenti didjembatan
bersatu peluh dan keluh setia tak terpatahkan

jang tak turun di pantai berlabuh
djangan tagih padanja suatu sarat
maut jang sama kita panggilpun sudah sama mendjauh
pertemuan begini bikin malam terlalu tjepat

Dj. Surabaya, 10-6-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

semalam

pundak hitam berbasahan
di tjiliwung sekali air kotor mengerdjap
dikerdip oplet berkedjaran

terbangun aku dari tjerita jani
pertarungan tak kenal ampun
dari djembatan kedjembatan

terasa malam djadi penuh
makin larut
hati jang sarat
makin padat

akan selalu hari baru datang
dari kemenangan kekemenangan

Ekspres Djakarta-Surabaja, 27-2-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

dago

kelam malam ini
lebih kelam desa petani
namun setiakawan-pekerdja abadi
seterang tjemerlang mentari pagi

Bandung, 20-1-61.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

diatas bukit

dibahuku tersimbai djalina totjang
seperti ulos --- katanja : aku kedinginan
antara kami murninja kerelaan
hanja tuak tahu danau tinggal kelam

bertarung kemanusiaan : jang pergi dan jang datang
tjelakanja anak-djaman hati dan kantong sama kosong
tak terbiarkan djandamuda diredjam anaknja
tjerita sisuami jang gugur di ambon

Parapat, 5-11-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

tangan seorang buruh batuarang

trem lari²-andjing dibawah rintik saldju
wadjah dalamnja tiada sehidjau rumput negeriku
disini dibumi kelabu
hanja pohon natal bagai pagoda
tinggal sendiri
dan sepi
menanti musimsemi

trem lari²-andjing dibawah rintik saldju
seorang memberi tangannja dan bertanja
dari mana kau datang? afrika? tidak
vietnam? tiongkok?
dia sendiri jang mendjawab : apa gunanja pertanyaan?
kau-aku datang dari tangan jang bekerdja
dan aku tak-sampai-hati bilang
„aku datang dari ribuan pulau rangkaian permata“
ja, apalah harga kedangkalan kata
djika mutiara terpendam dilaut dalam
djika pohon natal sendiri bagai pagoda menanti

musimsemi?

tapi ini : kau-aku datang dari tangan jang bekerdja

trem lari²-andjing dibawah rintik saldju
dia beri tangannja aku beri kantongku
rokok? tidak. api? tidak. tjoklat? tidak.
djadi apa jang dia mau?
adakah dingin jang mengendap membuat kalimat
begitu banjak ditidakkan?
atau busa bir dihapus dari bibir
dan orang bisa tertawa riang?

djawapan itu tergores ditangan jang kudjabat
kasar, tjapalan dan belontengan hitam
tangan itu djuga jang mengusap saldju dari djendela
dan muka-djernihnja muntjul bagai mentari musimsemi
berkata begitu sederhana dan kuat :
aku mau damai

trem lari²-andjing dibawah rintik saldju
hilang dipengkolan dan derunja tinggal djauh
tangan itu masih melambai, dia melambai kepada dunia
karena baginja buruh adalah batuarang
jang dibakar dan membakar
jang apinja menghangati orang-orang jang bertjinta
dalam sedikit kata : aku mau damai

Berlin 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

czardas

mengapakah dia disini
kalau bukan bunga-bunga sedang kembang
panen penuh ditiap rumah ?

hidup sedang mendjadi
anggur, biola riang di sancoussi
dan tari menghentak kaki

mengapakah dia disini
hongaria jang pernah luka
berdarah propokasi ?

panen penuh ditiap rumah
anggur, biola riang dan tari menghentak kaki
bawa salam negeri lain dan bitjara djelas sekali
komunisme adalah lawan jang tak terkalahkan
tapi djuga persahabatan setia abadi

Berlin, 31 Mei 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

buchenwald

mereka gali lobang
dan mati bersama
mulut terkatup diam
biar apapun siksa

mengerang seorang dikamar maut
djangan harap dia kianat
sebab didjantung internasional mendegup
walau mulut tertutup rapat

disini goethe dihina sardjana
„bagaimana manusia bisa dihantjurkan ?“
disini goethe bidjimata pedjuang derita
dari pohonnja tawanan memahat patung kesajangan

tiap senti gerobak berderak
tiap potong batu melapis djalan
dipunggung darah mengutjur berserak
seorang gugur jang lain berlawan

telah pergi ernst thaelmann
baginja kepala dirundukkan
sudah datang ernst thaelmann
dan hitler dimusnahkan

dibelakang kawat listrik atau digubuk petani
perlawanan tak pernah kenal diam
dan komunisme mengalahkan mati
menggema didada anak djantan

Buchenwald, Djuli 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

pameran leipzig

(buat Mac Schlosser)

kali ini musimsemi bawa kabar
seorang kawan datang melambaikan bunga
ah, rakjat jang dari pundaknja reruntuk perang

terlempar

bersorak ria menggegar : nikita, nikita !

nikita datang
bawa pesan rakjat sedunia :
hanja satu djerman
dan berlin djangan belah dua !

kali ini musimsemi bawa berita
betapa djauhpun planit, hasrat manusia
kini meranggulnja semesra mentari pagi
„damai, damai dan sekali lagi damai“

Leipzig, 22 Maret 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

genosse

orang dongengi aku mimpi harapan
pohon-pohon tidur berselimut saldu
dalam tidur hidup menyimpan kekuatan

dikongres partai kedupuluhatsu
mimpi itu diganggang djutaan kilowat
bagaimana aku bisa tidur ?

dimana sadja genosse menempa djaman siangmalam
lima-hari-kerdja dipintu abad baru
ah, begitu tjepat hari djadi malam

Berlin, Pebruari 1959.

Tjatatatan: genosse berarti kawan
dalam arti jang paling padat bagi
pergaulan di Djerman sekarang,
jaitu seorang komunis.

sahabat

dua kali dimamah maut
oleh tjinta hidup tertambat
baru berarti mereguk hidup
djika derita duka sahabat

Berlin, April 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

Pebatu

aspal turunaik
membelah rimbun sawit
tempat simewah singgah kentjing

kukatakan disini apa jang kulihat
bertarung kedjam hidup dan mati
upah
kerdja
anak jang sakit

tjinta dan derita sudah satu nadi
sedang denjut jang berhenti
mengobarkan api

Pebatu, 3-11-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

Sadjak putih danau putih

kelam warna puntjak samosir
selamatmalam, katanja, selamatmalam
diam tusam bagai rindang tjeri
enaknja makan rudjak dingin begini
angin bertenggang dengan bunga melajang
dan ajun tjahaja diair rekamkan harihari
suatu saat entah dikakilima entah diwarungkopi
atau depan medja (ah, entah dimanamanalah !)
kau berwarna bola gading berbalutkan tipis kaus hitam
jang melonggar lepas meluntjuri dataran beludru hidjau
sedar diri makin kurus tapi langkah pasti dan hati padu

pada ajun tjaja diair
begitu sadja kau hadir

luruh sinar menggigil tadjam mendjulang
separuh hati terpenggal tinggal
getar danau dan perahu sarat menjuruk teluk
separuh tubuh disana terpagut
dan aku tertjaritjari pada tebing, pada batu kujup kering
djika ditengah segala
dimana kau sebenarnja ?
betapapun matamu didanau mengerdjapkan kelam
sendiriku perdjalanan turunaik, sepatu kojak dan arus
lepas bebas menjadarkan aku letup-ledakan lumpuh mengha-

pus ingatan

tak mampu mentjerai kebersihan utjapan
bahwa kita djatuhbangun tanpa hitung pengorbanan
tegakkan kehidupan tanpa taksir kematian

bitjaralah kau jang mau bitjara
gunung tandus dan petani jang menghalau ternak
djedjak dipantai dan anak perahu
air jang silau karena gersang hari
tak pernah bisu tak kenal kelu
dunia dongengnja dari kakek sampai ketjutju

aku tertjaritjari antara jang datang
dan diatas busahbusah petjah deru kota
dering betja, tjagakkan speda dan etalase senjumkan warna
kenangan djadi menukik lembah lintas rumahrumah
villa hampa karena kawat berduri, pagar besi
dan merapung aku dipermukaan, telentang
mendjamah awan berenda lolong andjing
dari tong demi tong sampah kesegenap pintu malam
kataku padamu : terbanglah hai langit
dan tekan aku kebongkahbongkah dasar
monginsidi menanti maut namun aku dan sadjak tak ngeri
tapi jang menjeramkan ikan dari bubu
ditangga telandjang sinona memainkan paha

begitu sempit langit oleh kemilau danau
burung tak lalu, mendung dan tjerah berkisar diam
tapi batja dan dengarlah apa jang sudah terpatjak

pergolakan dada seniman tiada henti oleh mengerti
tentukan sendiri dimana mau berdiri
sipemenang antara kebenaran dan kemenangan
tjuma kau, gumpal padu benak dan hati
jang tubuhnja berminjak gersang hari
jang tangannja berkepal bukan karena djandji
karena kerdja, karena mimpi

silangsiur puntjak dandjurang, kota dan duka desa
ah, kalau tjerlang danau parut luka jang dilupakan
tangan toh tak gemetar berpaling pada buku harian
dimana hasrat rindang menggoreskan sebaris nama
dan damailah napasmu, o ,kenangan pengabisan

sendja sendja danauku sendja
setimbang tjinta ibu tua :
kendi dan anak didukungannja

gemuruh motorku kentjang
sekeping teluk dipengkolan
kutekan dalam dikantong tjelana bersama derita semua
bersama bahagia kita semua
karena hati ada pada segala

dan tidurlah sajang, tidurlah danauku sendja
tidurlah njenjak kau jang kutinggalkan
kini kutekan gemetar ditikam tjuram djurang
karena kristal bertebar oleh sapuan djaman
membikin keteguhan menemu segala tiba
bahwa dimanapun aku terlempar
disana kau terlontar

Parapat, 1957.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

kota tua

harmonika itu berderai kesungai
tiada perahu bagi venesia
boleh mimpi tak sampai-sampai
tapi disinilah venesia bersaudara

harmonika itu berderai kesungai
anakketjil berkatja dipinggirnja
biar perahu tiada, tegar djua kasih berdjuntai
pada djembatan dipagut sendja

harmonika itu berderai kesungai
walsa kota tua kembali muda
anak-anak berbesaran, djaka-gadis belai-membelai.
sebab sudah luput erfurt dari bentjana

Erfurt, Djuli 1959.

Sumber: Sahabat, 1959

Malam Toba

merah
biru
hitam
danau kelam
dipertjik tjahja

si anak huma
si anak sampan
berdiang pada harapan
menggeliat pada pagi tiba

Parapat, 4-11-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

Sebelum aek nauli

diteluk pengabisan aku terdiam
begitu dingin kelokan ini mendaki
begitu djauh perahu terpisah
ketengah menjisir danau balikkan kilau

simanis dari lembah priangan
terpagut pada hati sendiri pada malam lampau
kini debu menghadang kota tertjinta
gelanggang jang selalu terbuka bagi rakjat sengsara

datanglah mendung
datanglah awan
datanglah malam
oooooii inang

ada mangga muda
dalam sampan
ada hati suka
dari seberang

diajun ketjipak air kebatu
dibalut tepi kain basah
dan gelear ikan dalam kerandjang
bikin lagu tiada kelu

Parapat, 6-11-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

pakter tuak

putih tuak putih toba
bersandar pada malam larut
mari minum, bung, menjalani duka
tandus gunung sebelum ikan melaut

Parapat, 5-11-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

kita

kawan datang
kawan pergi
jang bersisa
hanja persahabatan

lawan datang
lawan pergi
jang tinggal teguh
tjinta kemerdekaan

Asamlama, 4-9-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

Perdjalanan

ke djakarta, saudara
menudju djakarta

dibawah geladak
lagu mendatari ombak

perempuan tua njanjikan kerdja
tilamnja selat malaka
menabur harapanku jang meluka

sudah hilang daratan
sudah tinggal lampu kota
aku jang kini dilulur gelap
menghitung derita dengan tawa

kapal ini meretas kelam
hitam daratan menggengam salam

ke djakarta, saudara
menudju djakarta

kapal „ophir“, 24-2-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

perampasan

diantara tetesan keringat kuning manusia kerdja
ada gojangkaki dan bibir berminjak
jang pudja nenekmojang
membiarkan tanah dirampas orang

pernah berabad hudjan siasia sadja
tubuh telandjang tak kenal malu
dan tjinta hanja sepandjang usus
selama tanah dirampas orang

ada abadabad matahari tak bertjahja
dimana suara tjuma mimpi
bajibaji tak pernah kenal bapanja
dan kesedaran djadi momok siang hari

jang terampas dan diperas
jang diburu dan jang hilang
kini kembali dari malam buta
pagi baru telah datang
dengan matahari manusia tertindas

Perkebunan teh Bah birong ulu, 3-2-1952.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

kongres

sudah lama kita tak bertemu
sekali bertemu melepas rindu
bagi rakyat tertjinta

sudah lama kita tak bersua
sekali bersua bedah derita
bagi rakyat tertjinta

sudah lama kita bersatu
sekali bersatu partai padu
dia milik rakyat tertjinta

Djl. Waringin, 30-9-59.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

lagu hidup

ada angin mengetuk djendela
bersama malam mendjenguk masuk
ada mata berkatakata
kemenangan itu datang besok ?

aku ingat kepala tersedu dibahu
menggoresi surat dari djauh
memang suatu harapan bukanlah besok atau lusa
tapi kita harus menghadangnja
dan bekerdja sepenuh tjinta

ada angin mengetuk djendela
bersama sedu bersisa didada
ada menang mengetuk djendela
bersama lagu manusia kerdja

Dj. Padang, 20-5-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

sekolah kita

setiap wajah disini
adalah buku jang terbuka
setiap diri disini

adalah kasih tak berhingga
tulang kukuh jang mudamuda
setia teguh jang tua tua
datang dari angkatan demi angkatan
datang untuk mengalahkan, menumbuhkan

aduh, keakuan jang ditaklukkan
begitu bening lebih dari matair
aduh, kesombongan jang hantjur berantakan !
inilah djawapan siapa aku siapa kita

tiap wajah disini
adalah buku jang terbuka
tiap denjut djantung tanahair
menegakkan utjapan : kita hadir

sekolah kita
derita dan bahagia dunia
sekolah kita
rakjat pekerdja

Dj. Padang, 29-5-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

oktober

sekalisekali dia datang
bagai petani sedang panen
bagai buruh sedang gadjian

sekalisekali dia datang
pergi lagi
tak pernah hilang

satusatunja jang ditinggalkan
kekuatan

sekalisekali dia datang
(salah ! selalu dia datang)
kulihat dia dirawa malaria
katanja : bangkitlah kaum jang terhina
sampai djumpa ditahun depan

sekalisekali dia datang
dan orang sebutkan
lenin !

Asamlama, 28-2-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

keretaapi-tjepat

ketjita-ketjitung djakarta-bandung
terasa djauh, terasa djauh
djika kau gubuk dikaki gunung
singgahku tidak untuk berteduh

Padalarang, 21-6-55.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

pelabuhan

ada jang menggelepar
pada siang berlalu
dan bekas tjabo itu terhantar
dikakilima warungkopi

sajangku, penggal demi penggal djalanan
putusputus mendjurus kelaut
dipondokpondok gadis mendjadi dan meradjut diri
kapan lagi ! manisnja upah tak sampai pagi

Priok, 30-6-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

sampur

lampu belum dipasang
buritan hitam lepas dari laut keras
dan dibaliknja matahari tjepat tenggelam
kau aku jang dipantai bersandarkan kota
bukan karena kakilangit lulur tapi tjahja berdjaga dimenara
sama terharu malam ini bagai kelasi tinggalkan kapal

Priok, 30-6-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

ibukota ku sajang

buat H.

mau kojak dada
oleh tjahaja terang itu
tjahaja menang

rerak gelisahku dikatja djendela
deru kereta memburu sepi luaran
ramainja gubuk bertebar melumpuhkan dusta
karena kenjataan ini telah berkata :
petani memantjangkan sekeping papan partainja
djembatan dari desa kedesa
mendjurus lurus mewarnai kerdja

aku melihat
lagu dan tjahja
basah diwadjah temanteman

kereta ini
djalan kentjang
setasiunsetasiun ketjil
ditinggalkan

Ekspres Surabaja-Djakarta, 11-3-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

kesedihan

buat Berlina Mirajani

djika kerdja negeri berlupa dari duka
makanmalam makansiang entah dimana
beratlah langkah pulang sebab pintu jang dibuka
disambut kelam menganga dan tak seorang dalamnja

betap deras pukulan itu menghundjam
terbaring sakit didatangi pertanjaan
bapak --- apa artinja itu ?
oak terlalu djauh bagi suatu djawapan
sedang diri jang djadi keraspun sekali
luluh digamit rindu

kupasang lampu, sedakap surat bertjerita
sedang menangiskah ia atau lelap dalam dadungan ?
ah, oaknja terlalu djauh bagi suatu djawapan
atas duka bapak : mengalami dan mengalami tanpa penga-

laman

Kajuawet, 12-10-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

tjorat tjoret dinding

memang kalian negarawan sedikit baik
kalau tidak akan kami tjoret dindingdinding
lihatlah, harga beras melontjat naik
harga manusia djatuh terbanting

kekiri ! ketimur ! begitu orang katakan
inilah anehnja arti „sedikit baik“ :
djangan kekiri djangan kekanan
ahoi..... dipantai ada armada badjaklaut
mari kita tarik selimut

memang kalian negarawan sedikit baik
kalau tidak penuhlah tjoretan didindingdinding
dan suatu hari djika hargadiri melontjat naik
kalianlah jang djatuh terbanting

Paseban, 9-10-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

kepada pelaut

sendja djatuh dilaut, jajang
sendja djatuh dilaut
malam ini ada kasih ada sajang

tjemara pada meliuk, jajang
dan buih ditjakup ditajang
biarkan, biarkan

tapi djangan lepas ini digeladak dan didaratan
kapal ditambatan kini djuga kita bebaskan

Pintubesar, 26-2-58.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

amoi, pendjadaroti

untuk satu dolar dia senjum
amoi genit memeluk roti
untuk satu dolar dia ditjium
kapal masuk rindu kelasi

petjah padjar
amoi kepantai

dada berombak tangis membuih
ditepis perahu dari pabrik
dari djalanraja, lorong tanggabatu
kadang mereda sajak elang hinggap
kadang gelisah lampukota
ditampung gelap

tembus peluit ketepi langit
amoi tegak atas ombak
geliting djalang perempuan pedagang gelap
amoi gelak digeladak

o, kapal terpulau asing
diteluk gemerlap permata
perahu-mesintempel bagai silangsiur ikan
berbalasan ketjipak air dan kilau
sentuhan tjahja timbul hilang

menjibak duka
menjibak dahaga
menjibak paksa
rambut angin utara membulir mukanja
amoi lontjat dari perahu keperahu

terimakasih, baik hati.....
ai banjak tengok orang djahat
satu dolar bukan ai punja
tapi singa lapar, tjenteng, matamata
petjah padjar amoi kepantai
diatas ombak dia tegak
antara geladak dan gedung meluap harap
untuk satu dolar
untuk satu dolar
ditangannja roti
ditangannja taigigi
ditangannja djuga binar hati

Singapura, 15-6-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

tragedi

pedjalan lorong jang kemalaman
tjintanja membening digelas kosong
berdjaga dia menjambut maut datang

tertidur karena letih
pagi tangannja dihela kekasih
mimpi itupun tjepat hilang

dia terbangun untuk senjum
katanja : aku sudah lihat maut
begitu njata : maut manusia tak punya mimpi

dengan tjintanja jang bening
dia terus tertidur --- dan tidur
tak bangkit lagi

Asamlama, 2-7-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

demokrasi

djenderal, telah kami pasang
bintangbintang didada kalian
dari redjam tuantanah dan lintah
kami tuntutan bintangmu : mana tanah ?!

djenderal, telah kami pasang
bintangbintang didada kalian
dari keringat tudjuh djadi sepuluh djam
kami tuntutan bintangmu : mana upah ?!

djenderal, telah gugur kami satusatu
melawan belanda dan bedil ditangan
kami tuntutan bintangmu :
mana irian ?!

djenderal, tentu bukan kalian
pemberi tanah, upah dan irian
jang kami mau : kita tegak satu barisan
maka diatas segala : bebaskan kami bitjara

Djl. Waringin, 30-9-56.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

repolusi

kupantjing kau masuk hutan
kau ikuti aku seperti bajangan
tinggal pantai hilang lautan
bertimbun bangkai dikota rebutan

pita merah dan matahari
tjinta berdarah sampai mati

Medan, 1957.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

melalui pintu terbuka

berdjalan kita tak atjuh dan tangan gemetar
kudjangkau atap kusam dibawah bulan pudar
langit malam djadi lemas
kota tak lelap selarut ini
begitu sibuk entah apa sadja kerdjanja
dan aku telandjang dalam sorot mobil melintas

sepotong bumi menjata
kasar dan gemas
disampingku letih kekasih teduhan duka
tapak jang haus dari tjinta demi tjinta

sini batu dan aspal
situ temboktembok kelabu oleh peredaran waktu
aku melihat asap dan debu karena tjahaja dari djendela
sendirinja helaihelai daun gugur tak beri bekas apa-apa
tapi bagi jang gugur karena mentjintja rakjatnja aku menuntut

dan kukatakan kepada kalian : ahoi, dengarkan ini !
kalian penguasapenguasa tak-tahu-diri, tahulah akan kami
kalian jang sedang membusuk, mengertilah akan kebangkitan

kembali

abadabad kami jang hilang tapi jang kini begitu remadja
betapa kasih membalik tanah mentjairkan logam mendidihkan

air didapur

kalian penguasapenguasa tak-tahu-diri, tahulan akan kami
jang membelokkan sungaisungai, membuat pulaupulau rang-

kaian permai

bilang tanggungdjawapmu disini mengapa ada keringat tak

dibajar

mengapa siang begitu pandjang padahal matahari sudah lama

tenggelam

mengapa ibu meranggul anaknya beratap langit dan bintang-

bintang

(langit, bulan, bintang --- apa itu semua bagi mereka !?)
ketjutkah kami karena tak mau lihat darah tumpah siasia
tak betah bumi ditanduskan akan orang-orang sederhana jang

lari ketakutan ?

o, djika sepetak katja djendela sampai retak --- demi kemer-

dekaan

betapa sukar menahan darah mengetok-ngetok nadi sendiri
sebab kesabaran hanja tinggal miliknja para nabi
sebab setumpak tanah berdebu ini akan dirombak djadi taman

rindang wangi

sebab sepotong bumi menjata : letih kekasih disampingku

djuga duka dunia

ja, tak disalahkan djika gelisah ini melanda
segumpal benak dan tangan jang dhentamkan
tak terduga dari mereka jang bekerdja
tapi tak dapat apa-apa

aku tak ingin pisah
walau kutahu tak selalu bisa bersama
aku tak mau napas kehidupan tak sehangat jang kita rasakan
melintasi dinding tua sudut kota
simpaksimpak menjaksikan kemudaan hari
aku djadi pertjaja pada wadjah sederhana pandang kesajangan

jang berbitjara

daripada sekelumit napsu membakar tapi untuk dipadamkan
daripada dada terbaring dibajar lalu ditinggalkan
aku djadi pertjaja pada rambut jang dikibaskan tergerai me

-njambar pipiku

bahwa tjinta tidak hanja untuk diutjapkan
bahwa bangsabangsa berdampingan seperti kau dan aku
seperti kita bertengkar dan berdebat meradjuk dan berbudjuk
bahwa gerbanggerbang dibangun untuk mobil djuga betja
bahwa kita kasihi seorang lenin bukan hanja karena pemimpin
tapi karena kehidupan, karena kita punja hati untuk berdebar
karena kita tidak menimang malam atau pagi atas pahitmanis

berlalunja hari

karena kita berdjuaug agar tjinta tidak hanja diutjapkan

begitu bahagia tersimpan melihat kau keluar dari bajangan
tjerita tentang hari tjerah jang membuat lampudjalan menari
tapi djuga : dirandjangnja anak ketjil punja mimpinja sendiri

begitu harum melati meninggalkan pekarangan
atas kedjatuhan hati jang tak dipinta
membuat kita melandjutkan langkah seenaknja

aku djadi tjemburu
tapi djuga gembira
pada deru merombak kerdja
dan kita adalah peserta

Asamlama, 7-5-57.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

satumei digunung

ketjil motor ini ditjengkam gunung
nganga djurang, tapi kutahu
pulang dan pergi ada jang menunggu

pesta
tugas
suara gong
djabatsalam biar tak kenal siapa
tjuma ada satu suara : bebas
pesta --- kerdja --- tugas --- pesta
dibadja partai komunis
dengar : buruh tani satu darah satu daerah

djabatsalam
tepuktangan
teriak
tawa
sorak
gelak
kibaran paluarit
bendera merah, sangsaka
ajo menari
bernjanji
ahooooooooi.....

motor dari desa tiba
petani jang tanamannja djatuharga
tenggelam diarak gelak kota
tawa --- tari --- sorak

ahooooooooi
ajo menari
hidup satumei
bebas

gong.....
ahooooooooi....., ooooooooooi
menari, menari, menari
apa ? depekaen ? huh !
buat apa dia disini
ajo menari, menjanji
kulik suling
gong.....
gong.....
dong.....
ahooooooooi, ooooooooooi, ahhooooooooi

panggil-memanggil
lambai-melambai
menari
menari

o, betapa nikmat
aku ketjap

aku lihat
partaiku menari
bersama rakjat
aku menari
tjintaku mendaki

Brastagi, 1-5-54.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

djakarta oi djakarta

bagi Partai, diri kita jang tak mau diam bagai lautan

deru pertama sudah membuka kelopak sedang kau njenjak
dan lambatlambat mentari djatuh dipinta atau tidak
inilah napas kehidupan manusia jang bekerdja dan harus kerdja
karena padanja ditantangkan katadua segenggam harapan
tinggal bara
aih jajang, atap pada kemerdjap tjoklat merahtua
terburai debur ombak kisahnja tingal busa djika kelasai dan
pantai sedang bertjinta
sendirilah pelaut dipagut riuh kota dan atap pada kemerdjap
tjoklat merahtua
sebab dibawah atap itu djantung berdegupan dan ada meranum
suatu mimpi
maka djadi matanglah suara : tidak, kami tidak bermimpi tapi
kami lihat mimpi pagi hari
bukankah generasi datang dan pergi telah mengangkat kakinja
dari lumpur ?
pada kami diwariskan tawa pahit jang mau kami segarkan
busa hidup dari pantai jang ditinggalkan
dan telah kami njatakan suatu kehadiran : kami adalah orangorang
jang betah bertempur

*

berapa mil sudah kau berdjalan sedjak tahu berdjalan ?
ilmuhitung tidak bitjara sebab perdjalananan bukan pada kaki
jang dilangkahkan tapi apa jang dilalui suatu perdjalananan
pengemispengemis djuga membuat perdjalananan, berdjalan dari
lorong kedjalanraja
dari pintu kepintu toko dan medja restoran dimana setjumlah
djiwa kerdil beladjar kenal djadi tuan
pengemis bukanlah busa hidup debur ombak jang selalu mendamba
pantai
dia adalah busa gelas dimana seorang tuan menipu dirinja
karena suatu kekalahan atau karena kekajaan jang
diperasnja
siapakah jang lebih penipu kalau polisi menangkappi mereka
sebab besok „17 agustus“ orang mau berpesta ?
atau kau jang djadikan pahlawan sekedar tugu dan bangga
sebab sebentar bisa terharu
bilanglah ini suatu kebinatangan, tapi lebih manislah duit
sepitjis bagi sibotjah membeli lajangan
menjentuh langit biru dengan mata alitnja betapa getaran
benang mampir didjantungnja
bagi kalianlah kebinatangan teriak gersang „mampus kau,
laknat !“
sebab kemampuan moral ini adalah bagi kalian jang mentjiptakan
sengsara dan kemiskinan, mendjadikannja
pendjara pikiran
suatu kutukan bagi ratapan dunia lampau karena tak dapat
lagi mengertikan dunia kini ketika tjinta patah
membuat orang membiarkan dirinja ditelan mentah
mentah
suatu kutukan bagi orang² tak berpaham akan dunia nanti
jang begitu manisnja melenggang datang
suatu kutukan sebab dari gunung batupun ada tjelah dimana
lumut membungkus sinar kedalam dirinja dan daun
hidjau djadi tjemerlang oleh tjahaja
suatu kutukan dan kepastian telah ditjiptakan

sedjak tangantangan jang berminjak itu menggegarkan udara
dengan meriam Revolusi Oktober jang djaja
sekali lagi : kalianlah kedjahatan jang sebenarnja sebab kerdja
bukan kedjahatan
dan dengan sabar kami adjarkan kau : menangislah bagi dirimu
sendiri kalau tak bisa tertawa bersama kami
dan djanganlah adjarkan kami keangkuhan tolol pikiran jang
berselubung semu sebab kami telah mengerti diadjar
oleh derita
o, djanganlah hilangkan kesabaran kami, djanganlah katakan
lagi bahwa parasit, pengemis dan pemeraspemeras
sopan djuga kerdja
aduh-mak, apa ini semua ?!
tahulah bahwa tawa jang paling pahitpun dari klas buruh
bukanlah hak kalian jang terlontjat kekorsi kekuasaan
diatas kebodohan sementara
tawa jang paling pahit baiklah bagi suatu kegagalan jang
peladjarannja diketjap mesra
maka bertukarlah suatu djaman bagi siapa sebenarnja pendjara

*

sungguh, bahagia pulang kerdja ini hanya dimengerti oleh mereka
jang membina dunia baru
dan melepaskan dirinja dari budak betapapun idealnja keakanan
itu
bagi klas buruhlah kurasakan lontaran tjahaja lentera djalan
beradjuk dengan bajangan
bahagia melangkah pulang kerdja ini bagai sehabis mentjium
segar bibir tjinta jang tanpa suatu utjapan meranggul
harapan dari baranja
melangkah pulang kerdja ini tekadang bagai djumpa kawan
lama, salam dan apakabar membuat kau terharu
atas kawankawan jang gugur duluan
melangkah pulang kerdja ini membuat kita sebagian dari mereka
jang berdjalan 10.000 mil kepangkalan kemerdekaan

djakarta oi djakarta
djendela bertirai biru muda

kuketok pintu dikokok ajam
rupanja kau letih menunggu
ada tjun bertjakup sajang
sebab kerdja waktu berlalu

ah pinggang jang dipagut dan sadjak jang menjesak dada
sampai djuga diruang ini deru mendjauh dan patah dipengkolan
tjetjak mendedjar mangsanja kebalik lemari
dan sunji mati sendiri
ja, padamu ajang, kasih melaut duka tjerita
membuat aku berenang menjelami malam dengan lampulampunja
mendamba dunia dimana utjapan pernah merekam
tungku sudah padam
mari makanmalam

tjerita malam ini djoang djakarta
dindingnja slogan tangan pemuda

tjerita esok pagi gerbang kota berdandan pesta
dan tiap djantung didenjut satu suara
hidup, rakjat pekerdja !

djakarta oi djakarta
djakarta oi djakarta

*

bulan serta bintangbintang sudah suram dan pagi kini sedang
dilahirkan
berdjalan dibawah bulan memang indah tapi siapa berdjalan
sepandjang malam ?
merekalah pengetjap malam jang setia, pendjaga jang kantuknja
dibajar serta desir gemetar daun kesepian
jang berbitjara
merekalah pengetjap malam paling gelisah, pradjurit djaga
jang selalu tertanja-tanja
akan hilangnja batas antara kawan dan lawan sebab malam
begitu menggoda
menari, o, menarilah malam penuh hasrat dan geraikan rambutmu
diatas lelap
siapakah perenggut malam hingga tidak pada nilainja, siang
djadi pandjang malam pekat singkat ?
merekalah perampas nasi dari piringmu, o, malam penuh hasrat
dan siang jang bandjir keringat
merekalah jang melahirkan pengemis dan kemiskinan djiwa
sekaligus, djagamalam dan ketidaksetiaan, keketjewaan
dan gigihnja perlawanan
o, kianat jang diburu oleh kerdipan bintangbintang
o, malam jang berlalu dalam kelembutannja dan terisakisak
dalam pelukanku
tangan ini djuga jang menampung kepalamu dan membuntjah
rambutmu hingga wadjah djadi padu
kaulah tjintaku jang bertanja apa kerdja seharian sebab pertanjaan
selalu dan selalu merangsang hidup
tapi djanganlah tanjakan ini pada penganggur jang menghabisi
harinja siasia bukan karena salahnja
sebab sendirian kembodja dipekarangan kian putih diangkat
gelap
dan tak-berbaunja memgantar penganggur merindui kerdjanja
pendjara itu ada disini, manis, ada disini --- tempat kedjahatan
berkeliaran dan penganggur tambah dilahirkan
tapi dunia itu djuga ada disini, manis, abadabad dunia bebas
jang sedang dibina tanpa pendjara
o, bajangan kawankawan jang gugur dan bersama dikubur
o, djalan rindang jang kita tempuh bersama dan didada mendarah
luka
o, perlawanan gigih dari klas jang bangkit betapapun rongkongan
kering dan bibir terasa pahit
bagi kalianlah bunga ditaburkan pada suatu satumei-raja
kita tjintai orang djauh jang suara dan wadjahnja entah bagaimana,
seorang musso atau seorang aidit,
seorang harjono atau seorang amir
seorang petani jang bangkit melawan tuantanah atau seorang
supir

ah, siapa dan siapa, djauh dan dekat telah diletakkan pada
artinja
dimana duka djadi keras bagai badja dan nilai baru terus
ditempa
ja, inilah ketakdjupan dan dahsatnja komunisme tapi djuga
kemegahan dunia baru jang sedang dibina
pradjuritpradjurit kebebasan, bolehdjadi kaulah orangnja jang
membelai gadismu dan didusun anakanak berbesaran
atas tanah jang digadai bapaknja
dan kau pradjurit muda bersendjata, bidangkan dadamu bagi
mereka jang penuh lumpur sawah
bolehdjadi kaulah orangnja jang dengan tangan hitammu meletakkan
huruphurup dipertjetakan
mengantar tjahaja ini keliku jang paling gelap, keruang paling
dalam dari hati manusia sebab berita kemenangan
telah melenjapkan lapar sedetik dari siksaannja
dan ketjaplah ini betapa indahnja : sebagian dari kita, satu
antara kita
o, hati jang hangus oleh bentji sajang oleh tjinta
o, djanganlah tjoba mengindjakindjak tapalbatas tanah air ini
kebebasan
perdamaian

*

sibapak datang kekota
desanja abu
siibu bawa duka
anaknja hangus
sigadis berbekal remadja
malamnja gintju

tinggi, tinggilah simatahari
tinggi malam tjiliwung tinggi
tinggi, tinggilah lajangan meninggi
putus benang apa peduli ?!

disetasiun senen kereta kemalaman
direl seneng tjinta digadaikan
dikerdip teplok maut kasi senjuman

sebab sekepal tanahpun tiada
maka bunga didjambangan menunggu laju
sebab padimudapun tuantanah punja
tinggallah pematang jang menunggu

ah, pradjurit jang bersiul didjembatan
dari mana kau datang ?
beginilah lagu dari ketjapi jang dipetik
oleh hati sedang sendiri

aku mengalami
aku menderita
aku bahagia
djadi anak merdeka

tiap tanja kita djawap dan tiap djawap membuat kita bertanja
pergumulan antara jang kita pikirkan dan kita rasakan membuat
kita berbuat biarpun diri djadi kurus dan keras
sedang tali ketjapi akan putuspun mendinginkan suara begitu

ramahnja
dan dari kewadjaran sikap bisalah orang berbuat tanpa sesalan
maka perpisahan dengan kekasih derita mesra harapan djumpa
 jang berlomba dari kepahitan jang dipendam
 dalamdalam dan terbongkar dari akarnja
tiap gerak berbekas tangan kita dalamnja dan tiap irama jang
 sehembus dengan napas ini memantulkan sinar
 kependjurupendjuru dan tebingtebing hidup
berikan tanganmu, ajang, mari berlagu betapapun seraknja
 suara
djawapan dari dada terbuka telah membuat lagu ini kumandan
 dari djaman kedjaman

djakarta oi djakarta

pundakpundak telandjang dimatangkan matahari
mentjebur diair kasihpun tjair
kutjutji badjumu hai pekerdja
karena kualami apa jang kaulami
kutjutji badanku sebab kupeluk kau dikelam nanti
kutjutji rambutku sebab malam begitu buntjah melepas pagi

tjiliwung bergojang
hanjut antara tenang
dan mengalir
kutjutjikan badjumu, tuan, dan diair kasihku tjair
tjemplungkan kakimu, tuan, dan tjintamu memandjat tepi
tjeburkan dirimu, sajang, oplet berlari dan berlari

djakarta oi djakarta

malam mengambang diapung kikik djalang diwarung suram
malam djadi terbenam larut dibawa deru oplet sampai djauh
malam begitu dalam dibelam melodi harmonika dan kenangan
 singgah tak diharapkan
malam dihantjurkan ketjapi jang hilang datang hilang datang
malam sisa terakir meremukkan dada kosong digerbong tua
 selagi plesiran sudah sematjam kerdja
malam putusputus kedjam ditikungan djakarta dalam gegas
 langkah lelaki memburu rumahnja dan simanis
 kehilangan mangsa
malam adalah milik sendiri jang hangatnja direguk habis ---
 tukangbetja bergelung dalam betjanja (sudah djam
 berapa ? atau perlukah lagi tanja ini : sudah djam
 berapa ?)
jang tidur njenjak dan pagi begitu segar, berbahagialah !
disini bahagia dan sengsara berlomba mengendap, saling
 menghantjurkan
betja bagai taman berbangku remangremang jang bawakan
 tjahaja berajun didaun
betja sepiring nasi hitam bagi betis meregang, randjang dan
 pilem di „Grand“ malam ini
bagi betjalah malam berdengungkan angin sambilalu, embun,
 hudjan dan keringat jang memertjik tiada beda
udjung sebuah djalang biarlah dilupakan karena jang merebah
 didekap untuk dilepaskan, duilah, itjah manis mengetjek
 begitu mandja
itjah bersaing dengan djudi --- perampas jang baikhati ---
 berangkali ada sisa terakir buat mimpi atau petimati

bagi merekalah nisan tiada bertanda bunga tapi kesajangan
 itjah jang djatuharga

bagi merekalah malam begitu dalam hingga permukaan tiada
berombak oleh dengking batuk kedinginan pengumpul
kertas dan kaleng rombongan
disinilah gelandangan kota bahagia yang pernah didjandjikan
dan djandji yang tak pernah diutjapkan
disinilah harini hanjalah kini, timbul atau tenggelam
begitu dalam malam begitu pedih sekelumit melodi harmonika
bergantunggantung dan hilang menjisakan sekeping harapan
tapi bagi siapakah hati menjerah dan lagu hidup ini dipertjajakan ?

merekalah orangnja, pekerdja yang melepaskan dirinja dari
budak betapapun idealnja keakanan itu dan pagi
selalu membening
dilahirkan dan selalu dilahirkan, bangkit dan segala bangkit,
bergerak dan selalu bergerak, segala hidup segala
menari

djakarta oi djakarta
kasih mengalir berdebu duka

asap sedang berangkat dari tjelah atap mengantar bau
bahwa disana ada tngan perempuan, berangkali seorang ibu
berangkali babu

aku lelaki tapi apa soalnya itu ?
asap akan berangkat djuga dari tjelah atap membawa bau
djika kusairkan perempuan bukan karena pelabuhan tempat
kapal menjatuhkan djangkarnja
demokrasi ? sukahati. koran yang datang pagi ini sama kita
batja : ada kianat ! intervensi !

itulah soalnya, lelaki atau perempuan sama bangkit berlawan
dan kusairkan djakarta bagi kalian yang bangkit berlawan
namun seorang ibu ditempatkan agung diatas segala perempuan
dan seorang bapak ditempatkan agung diatas segala lelaki
karena mereka seperti lapangan rumput dimana hudjan dan
panas hidjau sebanding
membalut makam pahlawan biar tak berbunga tapi yang berkata :
dipangkuanku terbaring orangerang yang kau tjinta

mendjulang kelangit debu dan dinding putih
ai-mak-djang, musimbunga akan datang
dan tiada pagar dapat mengurung pekarangan

djakarta oi djakarta
rambaterata perampas tumpas

djakarta oi djakarta
sepotong harap tiarap bahaja

djakarta oi djakarta
dibubung atap merpati hinggap

djakarta oi djakarta
tjoretan dinding tangan pemuda

djakarta oi djakarta
soraksorai bergembira

djakarta oi djakarta
tepuktepuk solidaritet dunia

djakarta oi djakarta
petik gitar hati bersuka

djakarta oi djakarta
mari menari pesta merdeka

djakarta oi djakarta
bahu basah tjiliwung lengkung

djakarta oi djakarta
siapa berani boleh tjoba

djakarta oi djakarta
buka djendela, rindu mendjenguk kedalamannja

djakarta oi djakarta
buka djendela, angin pagi dimimpi pagi

djakarta oi djakarta
buka djendela, genggam salam kepal tindju

djakarta oi djakarta

mendjulang tinggi merpati dan dinding putih
ai-mak-djang, musimbunga akan datang
dan tiada pagar dapat mengurung pekarangan

djakarta oi djakarta

jang berkawan
jang berlawan

asamlama-kajuawet, 29 djuni-21 oktober 1958.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

jang tak terbungkamkan

buat Pak Sakir

berita itu datang
bagai sahabat setia
singgah lembah lewat hutan
desa, ingarbingar djalan kota

keselasela deru mesin sini
sahabat setia itu tenang berkata :
seorang kawan kita, milik rakjat
ditangkap gelap orang kalap

dalam dada ada njala membakar
keadilan, berkatalah !
tapi dari sini orang beladjar
bagi rakjat dia mutiara, bagi mereka sampah

memang, jang tak bisa mereka duga
disemua segi kehidupan kawankawan kerdja giat
dada mereka membara, ketekunan perhatian
berdenjut dalam satu djantung : bebaskan milik rakjat

pernahkah dengar hasrat naif burdjuasi
lari kepada kepingin djadi kanakanak kembali ?
humanisme ? omongkosong ! hanja menipu diri
sebab keruntuhan jang tak terelakkan lagi

memang, jang tak bisa mereka duga
kita senang karena dewasa
1926 --- 1948 --- 1951 bukan tjuma angka kenangan
beladjar dari tjinta rakjat jang tak terbungkamkan
memang, jang tak bisa mereka duga
bahwa mereka salah kira
jang tak bisa mereka duga
bumerang menerpa muka

seorang kawan datang, sepotong berita datang
dan betapapun naluri kita demikian terasah tadjam
„apakabar ? bagaimana situasi ?“ hanja diutjapkan oleh mata
keharuan ini tiba dimuara : partai telah diselamatkan

Asamlama, 19-7-60.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

gugurnja seorang komponis

(In memoriam Cornel Simandjuntak)

1

disini terbaring anak merdeka
jang tewas menggenggam njala
lagu atau senapan
abu atau kebebasan
detik djantungnja telah memilih
tetapkan arah
rubuh dan tidak menjerah
remuk dan tidak kalah
tjuma satu djalan
kemerdekaan
dan kita pasti menang

terhantar tubuh diatas randjang
kesepiannja dan rindu bergumul lebur
dalam padjar memerah
dalam tjahja merekah
kemerdekaan telah datang
kemerdekaan telah datang

dari pulau kepulauan gelak temanteman
gelak itu gelak kemerdekaan
suratsurat menudju pakem menekan rintih malam
surat bagai tangan dari djauh salam setiakawan
kesetiaan itu sendiri rangsang kemerdekaan
dengan satu djalan maju tak gentar
jang membuat senjuman kembali remadja
djalan itu kemerdekaan

disini terbaring anak merdeka
seorang seniman memanggul sendjata
jang tewas menggenggam njala

2

bersiul seorang kuli pelabuhan
dia tak tahu siapa pentjipta
tapi dia bahagia
djatuh tjinta pada kemerdekaan
ada saat kelam rontok senjap didesa
lembu mendjilati punuk anaknja dikandang
dan memamah biak untuk segelas susu
ketika kota semarak dalam tjahaja
bolehdjadi sehabis bioskop kau berdebat untuk berlupa
bahwa kau bisa dikit bangga karena merdeka berpendapat
apakah lagu untuk para lembu atau radjaradja
namun lagu jang kehadirannja menembus kabut malam
membuka tiap pintu untuk melangkah bersama kepergiannja

o. kau jang berpikir tapi tidak merasa
tahulah keilangan hatimu sendiri
bahwa matari memberi warna
pada daun djatuh melajang atau tunas tumbuh harapan
pada kemuning tempat tjumbuan mengudji kasih
pada sorak pradjurit agar sorak kemenangan bukan lupadaratan lagi
pada kantongmu padat dibenani keberuntungan kasar dan

kepalsuan mimpi

dan malukah kau berkata : aku tak tahu dimimpiku
padahal api membakar desa menjembeli kehidupan
dan mengindjakindjak kemerdekaan
menangislah, merataplah kau jang butuh ratapan
lontarkan penuhsesak supaya hantjur berserak
djika menjangka dengan ratapan kau menahan kisaran angin
tapi terutama menangis dan merataplah bagi dirimu sendiri
jang tidak ambil bagian dalam ini pertarungan

3

kita menjelam kedasar kematian dan keluar
dari badai jang lagunja budak kesengsaraan dan lapar
pelabuhan tanpa pamit bagai dada terbuka
dimana kasih terhampar harapan berteduh
biarlah tjermin tiada dilihat karena melihat diri sendiri
djangan lagi sebutkan namanama mereka jang melompat kelaut
karena tak pertjaja, karena tak pertjaja
pada tangan dan haluan kapal jang diarahkannja
kekasih, angkat kepalamu dan lihat
pantaipantai menggarisi daratan dengan senjum damba
sedang dilembahlembah djalantikus tersibak oleh kaki sidara
embun melenjapkan dirinja kedalam matahari
dan menangkap sinar sebelum hari djadi tinggi
rumput basah telah mengirimkan baunja menuruni bukit
sungguh sajang, kapten tersungkur kujup digeladak
selagi petani tak tjukup kedar diberi harapan sadja
ketika langlaut berputar riang menjambut kedatangan ini
sungguh sajang, tapi tidak menjesal atas persahabatan
dimana kita bisa ketawa karena mengenal derita

kapten telah tersungkur kujup
dengan barisbaris jang menghimpit dadanja
lagunja titik pertolakan pelajaran ini
kenegeri penjair menempa sadjaknja
dimana puisi tidak hanja dibisikkan
tapi berlagu bersama derita dan bahagia manusia
puisi jang tak seharga logam tapi dahaga hidup mendjangkau

perkisaran abad

tangan kita akan menjampai
salam terakhirnya bagi tanahair

biarkanlah, o, biarkanlah
sorak kita menggegar sampai kesawahsawah

agar batu tandus pada terbelah dan menjampai
gaung jang terbanting kedindingdinding
bahwa rabu seniman telah habis karena kerdjanja
karena tjintanja jang selalu gelisah
karena bertanding dengan impian murah jang menggoda
biarkanlah pradjurit meninggalkan tjermin dan melihatnja

sendiri

kalau warna terlampau berkilau
biarkanlah lagu meninggi dan melajah kelembahlembah
biarkanlah petani hitam terbakar dibawah matahari
karena mentjintai tanahnja
karena wadjah gadis alit berombak diair tergenang
ketika musimseminja datang
biarkanlah mereka jang tak ingin darah dan paksa
tapi tak membiarkan haknja dirampas
biarkanlah tahuntahun mendjadi tua bersama hari baru jang

datang

tahuntahun dimana angkatan kini
mengetjap kemerdekaan, mentjipta dan bekerdja

tangan kita jang akan menjampai
salam terakirnja bagi tanahir

mungkin saja kita bisa lupa harihari akir hidupnja
namun tempat bertolak jang kita rasakan dibawah tapak ini
membikin kita mengerti dari mana kita harus mulai
mengapa kita bersahabat dan melintasi kepahitan
mengapa kita mentjipta dan mentjintai kebebasan
mengapa tjinta djadi tak terpatahkan oleh perpisahan
mengapa gerimis membikin kita tertambat
dibawah lampu rumah sendiri

4

dalam padjar memerah
dalam tjahtja merekah
kemerdekaan telah datang
kebebasan menang

komponis, o, komponis
jang mati muda
pada lembarlembar terurainja
keagungan hari pertama

dialah pelaut tersungkur kujup digeladak
dialah pelaut jang berkubur didaratan
kita jang hidup membikin kerdja selesai
dan perdjalan dilandjutkan

disini terbaring anak merdeka
jang tewas menggenggam njala

Medan, 1956.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

matinja seorang petani

buat L. Darman Tambunan

1

depan kantor tuan bupati
tersungkur seorang petani
karena tanah
karena tanah

dalam kantor barisan tani
silapar marah
karena darah
karena darah

tanah dan darah
memutar sedjarah
dari sini njala api
dari sini damai abadi

2

dia djatuh
rubuh
satu peluru
dalam kepala

ingatannja melajang
didakap siksa
tapi siksa tjuma
dapat bangkainja

ingatannja kedjaman-muda
dan anaknja jang djadi tentera
--- ah, siapa kasi makan mereka ? ---
isteriku, siangi padi

biar mengamuk pada tangkainja
kasihi mereka
kasihi mereka
kawankawan kita

beri aku air, aku haus
dengan lapar tubuh lemas
aku datang pada mereka
aku pulang padamu
sedang tanah kering dikulit
kita makan samasama

kudian suram
suram
padam

dan hitam
seperti malam

3

mereka berkata
jang berkuasa
tapi membunuh rakjatnja
mesti turun tahta

4

padi bunting bertahan
dalam angin
suara loliok disajup gubuk
menghirup hirup
padi bunting
menari dengan angin

ala, wanita berani djalan telandjang
di sitjanggang, di sitjanggang
dimana tjangkol dan padi dimusnahkan

mereka jang berumah pendjara
baji digendongan
djuga tahu arti siksa

mereka berkata
jang berkuasa
tapi merampas rakjat
mesti turun tahta
sebelum dipaksa

djika datang traktor
bikin gubuk hantjur
tiap pintu kitagedor
kita gedor

keterangan : loliok ialah suling dari batang padi dalam sebutan kanakkanak.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

njai munah

1

orang kutik mau dikerunjut kulitnja
tapi dia njanji hampa hati sendiri
atau gerutu : rumahnja tidak berpintu lagi

memberingas kedjam malam jang diam
dan tiada djawapan melepas siksa
djilatan dingin digeletar djarinja
hanja kesepian antara nada
dengkur buruh-kebon kepajahan

disudut pondok ada selingan batuk
si kromo jang sudah bungkuk
njai munah menating malam
njai munah mendaki awan
njai munah menggapai bulan
mendjerit lagunja, maki dan tawa
entah dimana entah mengapa
dan tidak untuk siapasiapa

akirnja dia tergelapak dikolong dinihari
sigila itu mimpi tangan lelaki
otaknja lumpuh apa nikmat apa njata apa mimpi
hanja tidakpeduli, tidakpeduli
embun membunuh unggun, sekibas angin
memukul padam roko djagamalam jang merangkak
mentjari njanji dikolong kajumati

2

antara pokok teh merimba kembali muda
pondokpondok murung makin kelabu dan tua
sesunji itu gambar pagi mentjabik malam
perempuanperempuan mendukung kerandjang
badju goni dibeban embun
tengkulaktengkulak dan mandor jang djadi radja ketoprak
tjari makan dengan bentakbentak

njai munah kepingin dukung anak
anak tak ada, anak sudah djauh
dibawa papa berkulit putih

dimakinja tuhan tak tjabut njawanja
„persetan tuanbesar, aku mau anakku kembali
johanna !
o, johanna, waar ben je ?
ik mau dood“

mengasing disana
dingin mengalah pada seloki

tapi mati tak djuga datang

maka didjalarinja pendakian seperti kutu
menjendiri dia mendjerit dingin
tawanja melengking sunji
dalam angin deras mengetjap segala
pudarlal mimpi, pudarlal rindu, pudarlal, johanna
tjendawan menjembul dibatang rebah
atau mekarnja putjuk teh petikan esok

3

pengembaraan malam bikin dia menggelepar
dengan njanji pedih sampai padjar
„terang bulan terang dikali
buaja timbul disangka mati
djangan pertjaja sikulitputih
anakku johanna tidak kembali“

Perkebunan-teh Bah birong ulu, 1951.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

petani jang diusir

kau mentjangkul
menjemai kehidupan dan dunia damai
seperti kedamaian daun padi ditjumbu angin
hudjan memandikan kau dari segala noda
dan terik matahari hanja kesegaran
dimana tjinta-kerdjamu bagi manusia dan kemanusiaan
bukan untuk terornja tuankebun merampas tanah
bukan untuk ganasnja madjikan memetjat buruh --- kawanmu !

tiada kau minta djasa
hanja baru setumpak tanah
dan senapang berbalik keperut sendiri

kau mentjangkul, menjemai
menggemerlapkan bintang didada opsir
memodali peluru penentang pendjadjahan
djuga istana presiden dan korsi parlemen

padamu tiada peluru atau senapang
ketjualsi sisasisa kegagalan repolusi
tjangkul, parangbabat, gubuk reot !
dan djika mau hidup sampai esok
masih ada bekitjot
biar asap tembakan mengabuti lumbunglumbung padi
kabut akan berserak dipantjar matahari

biar diusir kepadang tandus
tjinta kerdja telah memadu derita dan djuang
dalam satu napas : ini bukan nasib !
api djuang takkan henti
sampai bumi, laut dan udara milik rakjat kembali

kau mentjangkul, mentjangkul
tiada kau minta djasa
hanja baru setumpak tanah
dan semua penguasa harini

padami tiada peluru atau senapang
tapi berkubukubu barisan tani
dan tak tjukuplah pendjara bagi kalian

masih djuga kau berkata bangga :
sesuap nasi dari tjutjuran keringat
telah dikinjam pengawalpengawal traktor
dan semua penguasa harini
hanja itulah jang bisa mereka punjai
lalu hantjur berserak seperti kabut

Medan, 31-7-1952.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

djika kau sudah besar, jutta

dibawah rintik saldju
stalin berdiri
depannja tangkap-menangkap
kemerdjap berdjuta lampu
stalin-allee

berlin
bangkit
dari sakit
tegak
dari kianat

inilah kisah durhaka ketika perang usai
bomber amerika lapar pangkalan didjaman damai
dan bomber itu merajap tanpa pangkalan
membakar hidup-hidup tawanan di „alt moabit“
mendinamit 35000 orang jang melindungi hidupnja
untuk satu detik sadja
dan tenggelam bersama djembatan jannowitj
bom
meledak
anak-anak
tergetak

luka
lapar
dingin
merangkak
dari puing
kepuing
ja, inilah kisah durhaka ketika perang usai
bomber amerika lapar sasaran didjaman damai

tapi inilah kisah perwira
dari halaman sedjarah
tentara merah
memantjangkan bendera merah
dipuntjak reichstag

dan bomber itu kelaparan
mati kelaparan

djika kau sudah besar, jutta
takkan kau lupa
boneka kesajangan hilang
oleh perang
dan bagimu partisan berlawanan
sampai saat pengabisan

dibawah rintik saldju
stalin berdiri
dijendela stalin-allee orang bernjanji
seloki beradu ditahun baru

djika kau sudah besar, jutta
akan kau tahu
tahun lama berlalu
tapi ditanahair sosialis
hari selalu manis
hari selalu baru

Stalin Allee, 13 Desember 1958.

Sumber: Sahabat, 1959

plakat

buat ulangtahun Partai

demokrasipun bukanlah bagi mereka
jang mendjual rakjat kepada belanda

demokrasipun bukanlah bagi mereka
jang mendjual diri bagi musuh sedunia

sungguh, demokrasi
bukan nilai djualbeli

badutbadut, berapa lama sandiwara kobong kalian mainkan?
bagimu lajar sudah diturunkan, bagimu hari sudah kelam

dialah jang membuka pintu abad baru
partai, dimana penjair mendjadi rindu

seorang egom mati ditiang-gantungan belanda
baginja partai hilang satu datang berdjuta

partai, diri kita jang gemuruh bagai gelombang
dan takkan pernah diam
partai, tanah hitam panen petani
dan buruh mengetjap nikmat hari

partai, dimana rakjat menemukan dirinja
untuk pembebasan kerdja, pembebasan manusia

dialah jang mendatang dengan salamnja : selamatpagi
dan dihati rakjat ada plakat : bukan lagak tapi demokrasi

ada peristiwa irian tanahbuangan
akan datang waktunja irian kampunghalaman

ada hatta mabok dolar dan tjabut pedang
tapi sedjarah berkata : rakjatlah pahlawan

ada tjikini : atasnama-tuhan membunuh anakanak kesajangan
tapi ada situdjuh : komunis rubuh dengan senjum kemerdekaan

partai, dia mendjenguk kedalam hatimu dan bertanja
siapa kau, siapa dirimu, siapa aku, siapa kita ?

buruh atau pegawai, ah, betapa manispun nama
lihatlah kedalam diri : harini pendjual tenaga

petani atau pradjurit : betapa tinggipun pangkat
lihatlah kedalam diri : ibukandung dan anakrakjat

seniman atau sardjana : betapa hebatpun karja
djika karja adalah kerdja, hanja kau sendirika di dunia ?

sahabatsahabat, biar bukan anggota
tak bisa menolak tjintanja

tahulah dengan dada lapang tangan diulurkan
mari tegak berdampingan melawan pendjadjahan

kawankawan, kaulah jang tak terelakkan
kurang tidur kurang makan

didada kalian hidup betapa keras betapa indah betapa mesra
bersama kalian tjinta rakjat selalu menjala

musuhmusuh-rakjat, gerak dan kebangkitan ini tak kenal ampun
bagi umur kalian detik sudah dihitung, sudah dihitung

tahuntahun berlalu hari djadi baru dan kita makin tua
namun partai muda selalu, matang, kuat dan makin ditjinta

dialah jang menutup pintu abad lama
dimana penjair rindu rakjatnja

dialah jang membuka pintu abad baru
baginja manusia dan kerdja adalah lagu

dilaut lepas bertemu bumi dan langit
didunia bebas sardjana rindukan planit

tahuntahun berlalu, hari tjemerlang ini djatuh dihalaman
aih, ditanah seorang anak menggambar roket kebulan

Pintubesar, 22-5-60.

Sumber: Jang Tak Terbungkamkan, 1959

revolution

I entice you into the woods, my love
and you follow me like a shadow
the shore vanishes, the sea remains
and corpses pile up in the disputed city

red ribbon and sun
love bleeds on until death.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962

Penerjemah: Bintang Suradi

democracy

generals, it's we that adorned
your chest with medals
wrested from landlords' and usurers' torturous hands
we now demand of your medals : where's our land

generals, it's we that adorned
your chest with medals
out of the sweat of a seven-hour that became a ten-hour work-day,
we now demand of yours medals : where's our pay ?

generals, one after another we fell
arms in hand against the Dutch
we now demand of your medals : where's our Irian ?

generals, certainly it's not you
who will give land, wages and Irian
what we want is : let us build one mighty front
and above all, give us freedom to speak.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962
Penerjemah: Bintang Suradi

the death of a peasant

to L. Darman Tambunan

I

there, before the office of my lord the regent
lies a peasant
because of land
because of land.

there, in the office of the peasant union
the hungry fume
because of blood.

land and blood
turn the wheels of history
from here the flame springs
from here peace everlasting.

II

he fell
prostrate
a bullet in his head.
his mind went back in torture
yet torture was only for his body
he remembered the days of his youth
his son turned soldier
--- ah, who will give them food ? ---

my wife weeds the ricefield
let the rice rage at the stalk
pity them
pity them
they are our comrades

give me water, I am thirsty
my body weak with hunger.
I came to them
then back to you,
and as the dry land lay white on the skin
we had food together.

and then, all went gloomy,

gloomy
extinguished
and black
as night.

III

they say
that those in power
who murder the people
should quit.

IV

the pregnant paddy withstands
the wind.
the sound of the flute in the dismal hut
impregnates life.

the pregnant paddy dances
on the wind.

just see, the women boldly going naked
their hoes and paddy smashed to smithereens
the prison is their home
and even the baby at their breast knows torture.

they say
that those in power
who rob the people
should quit
before being forced to do so.

if the tractor comes
to destroy our dwellings
we'll bang at every door.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962
Penerjemah: Bintang Suradi

Latini

latini, ah, latini
gugur sebagai ibu
anak ketjil dalam gendongan

latini, ah, latini
gugur diberondong peluru
baji mungil dalam kandungan

tanah dirampas
suami dipendjara
tengkulak mana akan beruntung ?

desa ditumpas
traktor meremuk palawidja
pembesar mana akan berkabung ?
gugur latini sedang masjumi berganti badju
gugur pak tani dan dadanja diberondong peluru
gugur djenderal, mulutnja manis hatinja palsu

beri aku air, aku haus
dengan lapar tubuh lemas
aku datang pada mereka
aku pulang padamu
sedang tanah kering dikulit
kita makan samasama
kudian suram
latini, ah, latini
tapi, ah, kaum tani
kita jang berkabung akan membajarnja suatu hari.

Sumber: Matinja Seorang Petani, 1963